

APA YANG KUBUAT SAAT MENUNGGU SESUATU

Rohani, Mei 2012, hal 29-32

Paul Suparno, S.J.

Kadang kita harus menunggu agak lama di bandara atau di terminal karena pesawat atau bus yang kita nanti belum datang atau bahkan ditunda. Sering kita harus menunggu lama di depan kamar praktek dokter waktu mau periksa kesehatan. Kadang kita juga harus menunggu lama di suatu komunitas karena tugas perutusan baru belum jelas. Dalam situasi seperti itu, bila kita berdua atau bertiga, kita dapat mengisi waktu dengan sharing atau ngomong-ngomong. Namun bila kebetulan kita sendirian, kita perlu berpikir waktu kosong itu akan kita isi apa. Mengamati beberapa teman dalam mengisi waktu menunggu sangat menarik, bahkan dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk suatu saat meniru karena merasa cara mereka sungguh berguna dan menyegarkan. Beberapa kisah berikut adalah cuplikannya.

Suster Rohaniwati bila pergi sendirian selalu membawa *Ipod* yang berisi lagu-lagu rohani. Di waktu menunggu yang cukup lama, dari pada stress dan menjadi jengkel, terutama bila pesawat ditunda berkali-kali, dia mendengarkan lagu-lagu rohani yang memang sengaja dikumpulkan dan dipilih yang memberikan kesejukan hati. Praktek mendengarkan lagu-lagu rohani itu sejak beberapa tahun terakhir sungguh membuat hatinya segar. Ia tidak mudah jengkel meski harus menunggu lama, karena sebenarnya ia merenungkan isi lagu-lagu rohani itu. Hanya kadang karena terlalu asyik mendengarkan lagu, sering menjadi kaget waktu disapa oleh kenalan yang kebetulan juga menunggu di bandara.

Suster Rosaria memang orang yang sungguh-sungguh berdevosi besar kepada bunda Maria. Ia selalu membawa rosario di sakunya. Di waktu-waktu sela seperti menunggu di bandara atau di terminal, ia selalu mengeluarkan rosaria dan mulai mendaraskan doa salam Maria. Kebiasaan itu awalnya dilakukan hanya sebagai pengisi waktu luang, tetapi sekarang menjadi kebiasaan yang baik dalam hidupnya. Sejak itu, suster Rosaria menjadi lebih damai, lebih tenang dalam hidupnya. Ia merasa selalu didampingi bunda Maria dalam hidup dan pekerjaanya. Sekarang ini ia tidak pernah bisa lepas dari rosario, yang telah membuat dirinya lebih gembira dalam hidup ini. Kalau dulu, di waktu sela ia kadang tidak jelas apa yang akan dibuat, sekarang di waktu luang apapun ia yakin apa yang dibuatnya, yaitu berdoa rosario secukupnya.

Frater Haperianus memang anak jaman betul. Kebetulan ia mempunyai HP yang canggih dan sejak kecil sudah biasa main HP. Maka di waktu luang menunggu di terminal, ia pasti dengan cepat mengeluarkan HP dan mulai berkomunikasi dengan kenalan-kenalannya. Kadang lewat komunikasi dalam menunggu itu, ia juga menyelesaikan beberapa tugas dan persoalan yang menjadi tanggungjawabnya. Kalau kebetulan tidak ada yang harus dihubungi, ia mulai main dengan HPnya karena di situ ada banyak *games* yang dapat untuk mengisi waktu. Baginya menunggu bukan soal karena sudah ditemani HP ria.

Berbeda dengan frater Haperianus, Bruder Oratorius di waktu sela tidak mengambil HP, tetapi ia selalu menyempatkan diri hening sejenak. Dalam keheningan yang sejenak itu ternyata Bruder mencoba kontak dengan Tuhan dalam doa batin yang singkat. Ia menyadari diri di hadapan Tuhan, bersyukur dan kadang mohon terang dan rahmat. Yang terpenting baginya adalah membangun kesadaran sejenak bersama dengan Tuhan yang selalu hadir di sekeliling dia. Akibat dari kebiasaan kontak dengan Tuhan dari batin ini, buder sekarang lebih merasa tenang dalam hidup dan karyanya. Kebiasaan kontak itu, ia lakukan juga di waktu-waktu sela dalam pekerjaan ataupun di rumah. Kalau ia pergi ke perutusan, meski naik motor jauh, ia menjadi tenang, karena selama naik motor itupun ia kontak dengan Tuhan dan mohon penjagaan Tuhan. Waktu ditanya apakah ia masih berdoa pribadi sendiri yang lebih panjang, ia mengatakan bahwa ia masih melakukan meditasi se jam sehari. Tetapi ia tidak mau hanya mempertaruhkan diri pada meditasi sejam di malam hari. Ia ingin lebih sadar dan setiap saat berkontak dengan Tuhan meskipun dalam waktu yang pendek. Ia pernah bercanda, “Kalau anak remaja selalu dalam waktu sela bersms dengan teman, maka aku juga bersms dengan Tuhan dalam doa batin saya. Dengan kontak itu, aku merasa dekat dan disertai Tuhan.”

Pastor Alkitab mempunyai kebiasaan yang berbeda pula. Barangkali karena kebiasaan di keluarganya yang suka membaca, pastor kemana-mana selalu membawa bacaan. Maka di waktu menunggu di bandara atau di rumah sakit, ia selalu mengeluarkan buku dan membaca. Ia merasa dengan membaca, ia mendapatkan kekayaan dari buku itu. Dari pada ngomong-ngomong, ngobrol atau hanya bengong, ia lebih suka membaca buku. Dengan membaca buku, ia merasa diperkaya dan diperluas wawasan hidupnya.

Frater Jurnalius mempunyai cara lain mengisi waktu menunggu di bandara atau di rumah sakit. Ia akan ambil notes, dan mulai mengamati orang-orang lain yang juga sedang menunggu.

Ia suka mengamati tingkah laku orang-orang yang sedang menunggu sesuatu dan membuat catatan tentang tingkah laku mereka. Dengan mengamati tingkah laku mereka, ia belajar lebih peka pada apa yang dilakukan orang lain. Hasil pengamatannya di waktu lain akan menjadi tulisan. Pernah suatu hari di jengkel karena pesawat ditunda lebih dari 4 jam. Kejengkelannya akhirnya hilang karena ia melihat bagaimana satu keluarga dengan 4 anak kecil yang begitu asyik bermain dalam penantian itu. Akhirnya ia belajar menikmati penundaan itu dengan lega dan gembira.

Frater Lingua karena harus menunggu tugas perutusan yang tidak kunjung tiba, ia menantikannya dengan mengambil kursus bahasa asing. Maka waktu SK Penugasan tiba dan ia boleh berangkat, ia sudah mengkantongi kemahiran satu bahasa asing lagi. Kemahiran berbahasa baru itu ternyata membantu dalam tugasnya yang baru.

Memilih Cara yang Tepat

Menunggu sering menjadi waktu yang membosankan, apalagi bila yang ditunggu-tunggu tidak jelas akan datangnya atau lama datangnya. Untuk menghilangkan kejengkelan dan kebosanan di atas, ada banyak hal dapat dilakukan sehingga proses penantian menjadi enak atau paling sedikit ada manfaatnya.

Ada banyak cara orang mengisi waktu menunggu di bandara, di terminal, di pintu antrian dokter, atau menunggu penjemputan yang tidak kunjung datang. Ada banyak cara juga untuk mengisi waktu menunggu tugas perutusan yang lama tidak jelas. Setiap orang dapat memilih cara mengisi waktu menurut kebiasaan, kesukaan, dan situasi yang sedang dihadapi. Beberapa teman kita di atas memilih berdoa, mendengarkan lagu, mengamati orang lain, membaca, ngomong, ngobrol, mencari teman, belajar bahasa, tiduran, dll. Beberapa mulai jalan-jalan, atau pergi ke warung dan *longe* untuk makan atau minum.

Kita dapat memilih menurut kesukaan kita. Namun kiranya penting dipertanyakan, apakah tindakan yang kita pilih sungguh membuat kita relaks, gembira, dan bermanfaat bagi kemajuan hidup kita. Alternatif pilihan yang diambil beberapa teman di atas, sungguh berguna dan dapat menjadi alternatif bagi kita bila terpaksa menunggu.

Belajar dari Yesus dan Ignatius

Yesus pernah menunggu para muridNya yang sedang ke kota untuk belanja makanan. Waktu itu Yesus sedang letih dalam perjalanan dan duduk di tepi sumur Yakub (Yoh 4: 4-27). Apa yang ia buat dalam penantian itu? Ternyata Yesus ngobrol dengan perempuan Samaria yang sedang mengambil air. Ngobrolnya bukan hanya asal-asalan, tetapi Yesus membantu perempuan itu untuk menemukan keselamatan. Di waktu sela, Yesus masih melakukan pewartaan karya keselamatan kepada perempuan Samaria tersebut.

Ignatius Loyola juga pernah menunggu lama untuk kesembuhan kakinya yang patah karena meriam waktu perang. Waktu yang berbulan-bulan di rumah sakit menunggu kesembuhan, ia gunakan untuk membaca kisah para kudus seperti kisah Santo Fransiskus Asisi dan St. Dominikus. Ia juga membaca buku mengikuti jejak Yesus. Ternyata buku-buku itu yang menjadikan ia terinspirasi untuk bertobat dan menyerahkan diri untuk mengikuti Yesus dalam seluruh hidupnya. Penantian di rumah sakit, yang tadinya membosankan, akhirnya menjadi membahagiakan karena ia menemukan panggilan Tuhan sendiri lewat bacaan-bacaan rohani tersebut.

Pengalaman menunggu masih lagi dialami Santo Ignatius. Ia dan teman-temannya pernah menunggu begitu lama kapal yang akan pergi dari Venesia ke Tanah Suci. Bahkan akhirnya yang ditunggu tidak kunjung datang. Dalam situasi itu mereka akhirnya mengubah arah hidup mereka. Tadinya mereka mau berjuang dan berkarya bagi Tuhan di tanah suci Yerusalem, tetapi akhirnya diubah dengan menyerahkan diri kepada Paus di Roma untuk dapat digunakan. Kisah selanjutnya, Ia dengan teman-temannya mendirikan Serikat Yesus dan memilih Ignatius menjadi pimpinan umum pertama yang ditaati oleh teman-teman. Andaikan kapal itu jadi tiba, pasti ceritanya menjadi lain. Barangkali Serikat Yesus yang seperti sekarang tidak akan terbentuk. Masa penantian bagi mereka menjadi berkat untuk mengabdikan Tuhan dalam Gereja yang lebih luas.

Dari pengalaman Yesus menunggu dan juga Ignatius menunggu dapat dilihat bahwa mereka mengisi waktu penantian itu dengan sesuatu tindakan yang bermakna bagi hidup mereka dan juga bagi orang lain. Waktu luang Yesus diisi dengan membantu perempuan Samaria mengenal Sang Mesias, juru selamat; waktu penantian Ignatius diisi dengan bacaan rohani yang membantu pertobatannya; dan waktu penantian Ignatius dan teman-temannya ternyata digunakan untuk memutuskan pengabdian mereka pada Tuhan lewat GerejaNya, yaitu menyerahkan diri

pada Paus sebagai wakil Kristus di dunia ini. Dengan kata lain, waktu penantian mereka menjadi waktu berahmat yang mengembangkan hidup dan panggilan mereka.

Bagaimana Anda Menunggu?

Apakah anda mudah jengkel bila harus menunggu lama di bandara, di terminal, di rumah sakit, di ruang kuliah, di tugas baru yang tidak jelas? Mengapa hal itu terjadi? Bagaimana anda sendiri biasanya mengisi waktu untuk menunggu sesuatu dalam hidup anda? Apa yang menjadi kriteria tindakan yang anda lakukan dalam penantian itu? Apakah manfaatnya bagi hidup anda selanjutnya? Apakah yang anda lakukan semakin memberikan semangat dan juga memacu hidup panggilan anda untuk lebih maju?

Penantian Hari Tuhan

Penantian yang kadang sangat lama dan kadang membosankan adalah penantian akan kedatangan Tuhan di akhir hidup kita. Beberapa dari kita, yang sudah tua, sudah lama berada di rumah orang tua, sudah banyak menanggung sakit, atau mungkin malah sudah tidak bisa banyak bergerak karena keadaan fisik, kadang merasakan berat dan bosan karena menanti lama sekali, dan yang dinantikan tidak kunjung tiba. Ada beberapa orang yang selalu berdoa agar cepat dipanggil Tuhan, sudah merasa siap dan rela untuk menghadap Tuhan, tetapi tidak kunjung dikabulkan.

Masa penantian ini kiranya perlu kita isi dengan tindakan yang dapat menjadikan kita lebih tenang, lebih gembira, dan lebih pasrah. Masa penantian ini perlu diisi dengan tindakan yang dapat membantu kita lebih bersyukur, bukannya lebih menggerutu dan memberontak. Kegiatan-kegiatan seperti berdoa, saling bercerita pengalaman dengan yang lain, membaca, mengunjungi saudara, mendengarkan musik, memperhatikan tanaman-tanaman kecil, mengenangkan kebaikan Tuhan lewat banyak orang lain yang telah dialami, dapat menjadi tindakan yang bermanfaat, menggebirakan, dan meneguhkan. Semoga masa penantian yang kadang sangat panjang dan melelahkan ini, akhirnya dapat menjadi masa penantian yang membahagiakan dan menyatukan kita lebih akrab dengan Tuhan sendiri.